

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pada hakikatnya pendidikan memberikan pengaruh dalam mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani individu agar mencapai tujuan yang lebih tinggi dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Selain itu pendidikan adalah suatu sistem dimana proses pengajaran terjadi di dalamnya dan pendidikan juga sangat diperlukan untuk mencerdaskan anak bangsa agar dapat memanjakan bangsanya. Oleh sebab itu dalam menyelenggarakan pendidikan memerlukan suatu kesatuan yang mengaturnya.

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, *bertujuan untuk berkembangnya* potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut memberikan isyarat bahwa pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang kuat, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, demokratis dan bertanggung jawab, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pendidikan di sekolah terdapat berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pendidikan jasmani (Penjas). Penjas pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Zeigler (dalam Mahendra, 2014a, hlm. 5) mengemukakan bahwa “...Fokus dari bidang pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang mengembangkan, bukan semata-mata aktivitas fisik itu sendiri. Selalu terdapat tujuan pengembangan manusia dalam program pendidikan jasmani”. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan bahwa penjas merupakan bagian dari proses suatu pembelajaran yang tujuannya mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan Nasional. Maka dari itu pendidikan jasmani dibutuhkan pula oleh anak yang berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik,mental, sosial maupun ketiganya. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususan yang dimiliki. SLB kategori A untuk tunanetra, SLB kategori B untuk tunarungu, SLB kategori C untuk tunagrahita, SLB kategori D untuk tunadaksa, SLB kategori E untuk tunalaras dan SLB kategori G untuk cacat ganda. Pendidikan jasmani untuk siswa yang berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan yang biasa diberikan kepada siswa normal, sehingga perlunya penyesuaian atau modifikasi yang dilakukan guru penjas tersebut. Salah satunya bagi siswa tunarungu. Tarigan (2016b, hlm. 30) mengemukakan bahwa “Ada dua kategori gangguan pendengaran / tunarungu yaitu : pertama disebut “tuli” dan kedua disebut sulit mendengar, artinya seseorang bisa mendengar apabila suara kita keras. “Tuli” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memprosesnya.”

Berkaitan dengan pendidikan jasmani untuk anak yang berkebutuhan khusus, Tarigan (2016b) mengemukakan bahwa :

Siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada

setiap jenjang pendidikan. Para siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah penjas adaptif (hlm 14).

Maka dari itu, pemerintah mengadakan suatu program pembelajaran yaitu pendidikan jasmani adaptif untuk siswa yang berkebutuhan khusus salah satunya anak tunarungu. pembelajaran penjas adaptif disesuaikan dengan kedampakan dari kecacatan yang dimiliki oleh peserta didik. Dapat dipastikan bahwa peranan penjas adaptif sangat besar dalam mengembangkan kemampuan siswa baik dalam ranah kognitif, afektif dan terutama psikomotor.

Dalam pembelajaran penjas terdapat berbagai macam materi untuk memberikan pengalaman gerak terhadap anak salah satunya adalah materi pembelajaran senam. Hendra (2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa “ Pembelajaran senam yang dilaksanakan mampu meningkatkan kebugaran fisik anak, dan dari kebugaran itu anak akan meningkat pula keterampilan senamnya.” Komponen kualitas fisik seseorang pun dapat dikembangkan melalui pembelajaran senam. Dalam pembelajarannya senam merupakan materi yang menarik untuk dipelajari karena dalam pembelajarannya dapat memeberikan pengalaman gerak yang banyak terhadap siswa. Senam juga dapat meningkatkan kebugaran fisik anak sehingga siswa dapat memiliki keterampilan gerak yang baik pada saat pembelajaran senam. Terdapat berbagai macam materi dalam pembelajaran senam salah satunya yaitu guling kesamping. Guling kesamping merupakan gerakan yang berguna untuk perkembangan tubuh bagian depan dan belakang anak. Gerakan ini merupakan salah satu dari rangkain pembelajaran *the forward roll*. Guling samping melibatkan tubuh bagian depan seperti perut, bagian paha depan, bagian sayap dan dada ketika lengan terbuka serta bagian belakang tubuh.terdapat beberapa gerakan dari guling kesamping.

O’Quinn (1990, hlm. 56) mengemukakan bahwa

The tumbling tabble offers children the easiest way to tip hps over head in a safe manner. Children can learn the tip over on the tumbling table at the novice level, and this action and skill can later be transferred to the mats at the intermediate level.

1. log roll
- 2.puppy dog roll
- 3.tip over.

Untuk memberikan informasi tersebut maka perlunya komunikasi yang baik agar informasi yang ditangkap dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Dengan kurangnya pengalaman gerak dalam materi senam lantai sehingga menjadikan anak tunarungu sulit dalam mempelajari gerakan baru sehingga timbul rasa takut terhadap diri siswa. Maka guru perlu memantau jalannya proses pembelajaran agar berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan baik dengan didukung oleh sarana dan prasarana, metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran akan dapat mempengaruhi proses pembelajaran dengan baik. Sudarwan (2010, hlm. 7) mengemukakan bahwa “Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.” Media merupakan alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi kondisi dan lingkungan yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media yang dapat membantu pembelajaran gerak untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar relatif beragam. Gerlach & Ely (1980, hlm. 22) mengemukakan bahwa :

Mengklasifikasi media dalam 6 kategori :

1. *Still pictures* (gambar diam/tidak bergerak)
2. *Audio materials* (benda-benda yang didengar)
3. *Motion pictures* (gambar hidup)
4. Televisi termasuk *video tape recorder*.
5. *Real materials, people, models and simulation* (benda asli, orang, model dan simulasi).
6. *Programmed and computer-assisted instruction* (pengajaran terprogram dan pengajaran dengan bantuan komputer)

Dari klasifikasi media tersebut guru dapat memberikan wawasan kepada guru agar materi yang diberikan dapat lebih inovatif sehingga materi dapat diberikan dan siswa dapat memahami maksud materi yang disampaikan kepada siswa. Masalah yang dihadapi bagi siswa berkebutuhan khusus salah satunya tunarungu atau gangguan pendengaran yaitu “Gangguan pendengaran merupakan salah satu hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu dampak gangguan pendengaran adalah sering terjadi salah faham sehingga berpengaruh terhadap penyesuaian diri.” (Tarigan,

2016b, hlm. 23). Terjadi salah faham dalam proses pembelajaran akan menghambat proses pembelajaran penjas adaptif.

Dilihat dari masalah untuk memperlancar komunikasi dengan siswa tersebut maka dengan demikian penerapan media gambar dirasa tepat untuk siswa tunarungu dalam pembelajaran gerak dasar. Danim (2003, hlm. 21) mengemukakan bahwa “Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru ke siswa.” Pada dasarnya peneliti mengambil media gambar sebagai alat penyampain informasi dapat membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran penjas adaptif serta dalam pengaplikasian setiap kegiatan pengajaran dengan karakteristik media gambar yaitu kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dapat dikemas dengan berbagai variasi, dapat menggambarkan gerakan yang sederhana hingga kompleks dan tidak diproyeksikan untuk mengamatinya dan dapat memperlancar proses belajar mengajar yang dilakukan guru sehingga informasi yang diberikan kepada siswa tunarungu dapat berjalan baik dengan salah satu materinya yaitu guling samping. Contoh media yang akan dipergunakan yaitu video gambar bisu orang melakukan gerakan guling samping, bentuk gambar dari tahapan gerakan guling samping dengan poster dan gambar guling samping . Gilakjani (2012, hlm. 105) mengungkapkan bahwa “*Visual learns think in pictures and best visual images. They depend on the instructor’s facilitator’s non verbal cues such as body language to help with understanding.*” Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media gambar sebagai alat dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk kemampuan guling samping siswa tunarungu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan judul penelitian “**Pengaruh Penggunaan Media Alat Terhadap Hasil Belajar Senam (studi eksperimen pada siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Cimahi)**”.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah penggunaan media berpengaruh terhadap pembelajaran senam ?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

“Mengetahui pengaruh penggunaan media alat terhadap pembelajaran senam .”

D. Manfaat atau signifikansi penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan mengenai pengaruh penggunaan media terhadap hasil belajar senam.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan kepada guru untuk dapat dijadikan gambaran mengenai penerapan penggunaan media yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan memudahkan informasi bagi siswa tunarungu.

b. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan gerak dasar pada salah satu materi senam yaitu guling samping , serta siswa dapat termotivasi untuk mengetahui materi pembelajaran guling samping melalui penggunaan media gambar.

E. Struktur penelitian

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka/landasan teoritis. Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan pada bahan analisis masalah. Teori diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang diteliti, serta pengambilan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

BAB III Metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang cara yang akan digunakan peneliti dalam mendukung pengolahan data yang didapat setelah melakukan penelitian.

BAB IV Temuan dan pembahasan. Pada bab ini membahas hasil dari pengolahan data, yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, Implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan Rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.